

„Ich vergöttere die  
,Unvollendete‘ von  
Schubert. Mein Studium in  
Deutschland schließe ich  
natürlich trotzdem ab.“

Mauricio Wayar Soux aus Bolivien studiert  
an der Hochschule für Musik in Detmold  
Musikpädagogik und künstlerische  
Instrumentalausbildung.



Das Foto wurde im Grotzensaal des Neuen Palais  
von Sanssouci in Potsdam aufgenommen.



**Alumni Jerman ... bukan insinyur saja**  
Pertukaran akademis dalam bidang seni – budaya pop – musik – sastra...  
**Deutschland-Alumni ... nicht nur Ingenieure**  
Akademischer Austausch im Bereich Kunst – Pop – Musik – Literatur...



## Hidup dan Belajar di Jerman: Membangun Karakter dan Masa Depan

Ibu Febrina Maulydia penerima beasiswa DAAD dalam program PPGG (*Public Policy and Good Governance*) dari tahun 2011 sampai 2013 ambil kuliah empat semester di Universitas Passau dalam program master *Governance and Public Policy*.

Oleh Febrina Maulydia

"Ke Jerman? Jauh sekali..". Itulah reaksi saya ketika seorang teman menyodorkan informasi tentang beasiswa DAAD. Selama ini saya memang tengah giat mencari beasiswa untuk mewujudkan impian saya: kuliah di luar negeri. Tapi belum sekalipun Jerman terlintas sebagai sebuah pilihan. Negara-negara yang saya tuju saat itu adalah negara-negara dengan bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya. Tapi ketika melihat persyaratan beasiswa DAAD, program yang ditawarkan, dan juga yang paling menarik adalah bahwa DAAD juga akan memberikan tunjangan keluarga, saya pikir tidak ada salahnya kalau dicoba. Toh, untuk mendaftar beasiswa DAAD ini, bahasa Inggris tetap merupakan syarat utama yang diminta.



Der Oberbürgermeister von Passau mit der Familie Febrina Maulydia/Walikota Passau bersama keluarga Febrina Maulydia. Sumber/Quelle: Maulydia

terlambat karena harus menunggu surat kontrak rumah. Ya, berbeda dengan Indonesia, disini kalau kita menyewa rumah atau apartemen, dan untuk banyak hal lainnya, harus ada surat kontrak, ada hitam di atas putih. Akhirnya di awal bulan Desember barulah keluarga saya bisa berangkat ke Jerman. Ah, pastinya itu saat-saat yang mengharukan bagi saya, setelah sekian bulan berpisah dengan suami dan anak-anak, akhirnya kami dapat bersama-sama lagi, di sebuah kota kecil yang indah: Passau.

Kota ini hanya berpenduduk sekitar lima puluh ribu jiwa, yang sekitar sepuluh ribu jiwa diantaranya adalah mahasiswa. Satu-satunya universitas yang ada disana, Universitas Passau, dibangun pada tahun 1973, meskipun jika dilihat dari akar sejarahnya sebagai lembaga studi Katolik, universitas ini sudah berusia ratusan tahun. Sebagai kampus termuda di Bayern, Universitas Passau memiliki gedung dan perlengkapan perkuliahan yang modern dan juga pernah dinobatkan sebagai kampus terindah di Jerman. Dengan bangunannya yang menghadap langsung ke sungai Inn, kampus ini memang sangat nyaman dan tenang untuk belajar. Bukan itu saja, di musim panas, kampus ini sangat ideal sebagai tempat berkumpul mahasiswa, dari mulai sekedar menikmati sinar matahari, *grillen* bersama teman-teman, maupun mengadakan berbagai kegiatan festival musim panas.

## Leben und Lernen in Deutschland: Bildet den Charakter und die Zukunft

Frau Febrina Maulydia hat mit dem DAAD-Stipendium PPGG (*Public Policy and Good Governance*) von 2011 bis 2013 vier Semester lang an der Universität Passau im Masterstudiengang *Governance and Public Policy* studiert.  
von Febrina Maulydia

*„Nach Deutschland? Das ist so weit weg...“ Das war meine Reaktion, als ein Freund mir Informationen über das DAAD-Stipendium weitergab. Zu dem Zeitpunkt war ich tatsächlich eifrig dabei ein Stipendium zu suchen, um meinen Traum, im Ausland zu studieren, zu verwirklichen. Aber Deutschland war noch gar keine Option. Ich dachte damals nur an die Länder, in denen vorwiegend Englisch gesprochen wird. Aber als ich die Anforderungen des DAAD-Stipendiums, die angebotenen Programme und die interessante Aussicht auf Familienunterstützung sah, dachte ich, es könnte nicht schaden es zu probieren. Trotz allem ist Englisch eine wichtige Voraussetzung, um sich für ein DAAD-Stipendium bewerben zu können.*

### Passau: Feels Like Home

*In Passau eine Wohnung zu finden, war nicht so einfach wie ich dachte, vor allem eine familiengerechte Wohnung. Noch während ich im Mai an einem Kurs in Leipzig teilnahm, begann mein Tutor eine Wohnung für mich und später für meine Familie zu suchen. Im September hatten wir jedoch immer noch keine passende Wohnung gefunden, obwohl ich so gern gehabt hätte, wenn meine Familie mir im Oktober direkt hätte nach Passau folgen können. Aber was kann man machen. Jedes Jahr scheint die Nachfrage nach der Universität Passau größer zu werden, sodass die Konkurrenz zwischen den Wohnungssuchenden immer stärker wird. Erst Mitte Oktober konnte ich endlich in eine neue Wohnung ziehen, nachdem ich zuvor bei Freunden, die auch aus Indonesien waren, unterkam. Infolgedessen dauerte die Ausstellung der Visa für meine Familie auch länger, denn dafür wird ein Mietvertrag benötigt. Ja, anders als in Indonesien braucht man hier, um ein Haus oder eine Wohnung zu mieten und für viele andere Sachen, einen Vertrag, schwarz auf weiß. Schließlich konnte meine Familie erst Ende Dezember nach Deutschland reisen. Oh war das ein bewegender Moment für mich, nachdem ich so lange Monate von meinem Mann und meinen Kindern getrennt war, fanden wir schließlich wieder zusammen - in einer kleinen schönen Stadt namens Passau.*

*Diese Stadt hat nur ungefähr 50.000 Einwohner, von denen etwa 10.000 Studenten sind. Die einzige Universität dort, die Universität Passau, wurde im Jahr 1973 gegründet, beachtet man jedoch ihre historischen Wurzeln als katholische Lehrinrichtung, so ist die Universität schon Hunderte von Jahren alt. Als jüngster Campus Bayerns verfügt die Universität Passau über moderne Gebäude und Studieneinrichtungen und wurde sogar einmal zum schönsten Campus Deutschlands gekürt. Mit direktem Blick auf den Inn, ist der Campus tatsächlich sehr angenehm und ruhig zum Studieren. Nicht nur das, im Sommer eignet sich der Campus wunderbar als Treffpunkt für Studenten, um die Sonne zu genießen, mit Freunden zu grillen als auch verschiedene Sommerfestivals auszurichten.*

*Dieser Campus verfügt über eine gemütliche Bibliothek und ist natürlich ausgestattet mit der neuesten Technologie. Die Büchersammlung geht in die Tausende und noch beeindruckender ist das Onlinesystem, welches den Studierenden ermöglicht Bücher aus anderen Bibliotheken der Region Bayerns auszuleihen, sollte eines in der Bibliothek der Uni Passau mal nicht verfügbar sein. Die Bibliothek selbst ist mit einer Lounge mit Getränke- und Snackautomaten ausgestattet sowie leichtem Lesestoff wie Romanen und Zeitungen. In diesen Räumlichkeiten ist es gestattet zu quatschen, zu telefonieren usw. Ein idealer Ort, um sich von Langeweile oder den Büchern und Pflichten loszureißen.*

*Studentische Aktivitäten können sehr vielseitig sein, das Campusleben sehr interessant und dynamisch. Die Organisationen widmen sich einem breiten Spektrum, angefangen mit religiösen Themen, der Umwelt und Politik, bis hin zu Aktivitäten zum Ausbau der Fremdsprachkenntnisse. Es gibt auch Veranstaltungen im Rahmen des Hochschulprogramms. Üblicherweise wird dabei davon Gebrauch gemacht, Gelder durch den Verkauf von Speisen und Getränken zu beschaffen.*

*Wenn neue Studenten an die Universität Passau kommen, müssen Sie an einer Orientierungswoche teilnehmen, in Indonesien bekannt als Ospek. Es unterscheidet sich sehr von der Campuseinführung, die ich damals in der Universität Gajah Mada in Yogyakarta erlebt habe. Das hiesige Ospek hat nichts gemein mit mentaler oder körperlicher Gewalt. Es gibt keine Märsche oder seltsame Bekundungen von Anerkennung und es gibt keine schreienden Vorgesetzten. Die Orientierungswoche hier ist sehr akademisch und familiär. Neue Studenten werden als Erwachsene gesehen und gleichberechtigt und voller Wertschätzung behandelt. Das Programm ist so konzipiert, dass die Studenten jede Ecke des Campus kennenlernen und die Veranstaltungsorte gezeitigt, die Campusregeln und alles Wichtige zu den Kursen erläutert bekommen, wie man die*

Kampus ini dilengkapi dengan perpustakaan yang nyaman dan tentunya sarat dengan teknologi. Koleksi bukunya ribuan dan yang lebih mengagumkan, sistem *online*-nya yang memungkinkan mahasiswa untuk meminjam buku dari perpustakaan lain yang ada di wilayah negara bagian Bayern jika mereka tidak bisa menemukan buku yang mereka butuhkan di perpustakaan Uni Passau. Perpustakaan sendiri dilengkapi dengan *lounge* plus mesin minuman, snack, dan bacaan-bacaan ringan seperti novel dan koran. Di ruangan ini, kita diperbolehkan *ngobrol*, menelpon, dsb. Tempat yang ideal untuk melepaskan kejenuhan atau rehat sejenak dari buku-buku dan tugas-tugas.

Kegiatan kemahasiswaan pun sangat beragam, membuat kehidupan kampus sangat menarik dan dinamis. Organisasinya mulai dari yang berbau keagamaan, lingkungan hidup, politik sampai pada kegiatan untuk memfasilitasi mahasiswa yang ingin memperluas kemampuan bahasa asingnya. Ada juga even-even yang diselenggarakan sesuai dengan program universitas. Biasanya para mahasiswa memanfaatkan kesempatan ini untuk menggalang dana dengan berjualan makanan dan minuman. Ketika mahasiswa baru datang ke Universitas Passau, mereka harus mengikuti orientasi kampus (*Orientierungswoche*), atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Ospek, yang diadakan selama satu minggu. Berbeda dengan orientasi kampus yang pernah saya alami sewaktu S1 di UGM dulu, Ospek disini sangat jauh dari hal-hal yang bersifat kekerasan, baik fisik maupun mental. Tidak ada acara baris berbaris dan membawa atribut yang aneh-aneh dan tidak ada bentakan para senior. Orientasi kampus disini bersifat akademis dan kekeluargaan. Mereka memandang mahasiswa baru sebagai manusia dewasa yang diperlakukan sederajat dan penuh penghargaan. Program-program yang dirancang agar mahasiswa mengenali seluk beluk kampus, baik lokasi gedung-gedung perkuliahan, aturan-aturan kampus, segala sesuatu yang menyangkut perkuliahan, bagaimana cara menggunakan *website* perpustakaan, memesan buku *online*, dimana mereka bisa makan siang, bagaimana cara menggunakan kartu Mensa, dan sebagainya. Kartu Mensa ini adalah kartu yang digunakan untuk membayar makan di cafe dan juga untuk fotokopi dan mencetak. Tidak ada transaksi dengan uang tunai disini. Kartu Mensa dapat diisi dengan uang di mesin-mesin yang disediakan, dengan pemisahan antara mesin untuk cafe dan mesin untuk fotokopi. Bagi mahasiswa asing juga biasanya diadakan tur keliling kota tua (*Altstadt*) dan juga tur di sungai Donau dan Inn dengan kapal.

Kampus ini juga sangat siap dalam menyambut mahasiswa asing dan benar-benar sudah *go international*. Terdapat pusat pelayanan khusus untuk mahasiswa asing yang membantu para mahasiswa asing mulai dari urusan apartemen, urusan perkuliahan, sampai urusan beasiswa dan mencari pekerjaan. Selama masa orientasi, mahasiswa asing juga diberikan kursus bahasa Jerman. Universitas juga menjalin kerjasama dengan universitas-universitas lainnya di berbagai negara. Menariknya lagi, di Universitas Passau terdapat kursus bahasa asing yang sangat lengkap; mulai dari bahasa Rusia, Turki, Cina, Vietnam, Thai, Chechnya, Spanyol bahkan bahasa Indonesia! Jadi jangan heran, jika sewaktu-waktu disapa *bule* yang fasih berbahasa Indonesia Duta besar Indonesia yang ada di Berlin biasanya menjadikan Universitas Passau sebagai kampus yang "wajib" dikunjungi.

Mahasiswa Jerman yang belajar bahasa Indonesia ini juga membentuk organisasi. Kegiatan rutin mereka seperti *Indonesisch-Stammtisch*, pertemuan rutin yang akrab sebagai wadah bagi mereka untuk mempraktekkan kemampuan bahasa Indonesia. Kegiatan lainnya seperti pemutaran film Indonesia, diskusi dan seminar. Selain itu, kami juga sempat membuat arisan kecil-kecilan disini.

#### DAAD

Saya bisa bilang, DAAD adalah yang lembaga pemberi beasiswa yang terbaik yang saya tahu sampai saat ini. Selain soal finansial - jumlah beasiswa yang diberikan cukup memadai, baik untuk kehidupan sehari-hari, tunjangan keluarga yang sangat berarti bagi penerima beasiswa yang sudah menikah dan punya anak, pembiayaan untuk kegiatan akademik dan kegiatan-kegiatan lainnya - DAAD juga sangat profesional dalam bidangnya. Pekerjaan mereka terencana dengan baik, memberikan informasi sangat awal dan juga cepat dalam menangani permasalahan kami. Ketika itu saya mengurus visa bagi keluarga di *Auslanderamt* Passau, saya terkendala dengan beberapa permasalahan. Saya menghubungi referat di DAAD, dan dia dengan cepat mengurus masalah ini. Hanya selang beberapa menit setelah dia menelpon petugas *Auslanderamt*, urusan saya selesai.

DAAD juga sangat memperhatikan para penerima beasiswanya. Selalu ada pertemuan rutin yang diadakan oleh DAAD untuk mengetahui perkembangan kondisi kami, baik dengan mengundang kami ke even-even yang diadakan sebagai ajang pertemuan para penerima beasiswa DAAD, maupun kunjungan-kunjungan yang dilakukan oleh para referat maupun pejabat di DAAD ke universitas-universitas tempat kami menimba ilmu. Selain itu, DAAD juga mengadakan berbagai seminar yang sangat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan juga jaringan.

Studi kami dijadwalkan berlangsung selama 4 semester, sesuai dengan skema beasiswa dari DAAD. Untuk memudahkan kami, program menyiapkan para tutor yang tidak hanya membantu kami untuk urusan perkuliahan, melainkan juga membantu untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan apartemen, dan lain-lain.

#### Auf Wiedersehen Deutschland...

Setiap perjumpaan, pasti akan ada perpisahan. Tidak terasa, dua tahun sudah kami lewati di kota kecil yang indah ini. Saatnya untuk kembali ke tanah air. Sungguh berat rasanya, karena ternyata kami sudah jatuh cinta dengan kota ini dan kehidupan disini.

*Bibliothekswebsite* nutzt, Bücher online bestellt, wo man Mittagessen gehen kann, wie man die Mensakarte benutzt, und so weiter. Die Mensakarte, ist eine Karte mit der man sowohl im Café als auch für Fotokopien und Ausdrucke bezahlt. Hier zahlt man nicht bar. Die Mensakarte kann an Automaten mit Geld aufgeladen werden, wobei zwischen Kaffeautomaten und Kopiergeräten unterschieden wird. Den ausländischen Studenten werden gewöhnlich auch eine Tour in die Altstadt Passaus und eine Bootsfahrt auf der Donau und dem Inn angeboten.

Die Universität heißt ausländische Studenten sehr willkommen und *go international* wird großgeschrieben. Es gibt extra eine Servicestelle für Studierende aus dem Ausland, in der einem in Fragen zu Wohnungsangelegenheiten, Vorlesungen, Stipendien und Arbeitssuche geholfen wird. Während der Orientierungszeit wird den ausländischen Studenten auch ein Deutschkurs angeboten. Die Universität kooperiert auch mit anderen Universitäten aus verschiedenen Ländern. Das umfangreiche Angebot an Fremdsprachkursen ist wirklich beeindruckend und reicht von Russisch, Türkisch, Chinesisch, Vietnamesisch, Thailändisch, Tschechisch, Spanisch und sogar Indonesisch. Also braucht man sich nicht zu wundern, wenn man einem Weißen über den Weg läuft, der fließend Indonesisch spricht. Der indonesische Botschafter in Berlin hat die Universität Passau zum „Pflicht“-Besuchs-Programm erklärt.

Die deutschen Studenten, die Indonesisch lernen, haben auch eine Organisation gegründet. Eine ihrer Aktivitäten ist der *Indonesisch-Stammtisch*, ein regelmäßiges Treffen, bei dem sie ihre Indonesischkenntnisse in enger Runde praktizieren können. Andere Veranstaltungen sind indonesische Filmvorführungen, Diskussionsrunden und Seminare. Darüber hinaus haben wir auch die Gelegenheit genutzt, uns hier in kleiner Traditionsrunde zu treffen.

#### Der DAAD

Ich kann sagen, der DAAD ist die Organisation, welche die besten Stipendien vergibt, von denen ich bislang gehört habe. Neben dem finanziellen Aspekt – die Summe ist sehr angemessen für die akademischen Aktivitäten und andere Angelegenheiten sowie die alltäglichen Bedürfnisse und die Familienzulage für verheiratete Stipendiaten mit Kindern ist ganz ausreichend – ist der DAAD darüber hinaus sehr professionell auf seinem Gebiet. Alles ist sehr gut organisiert, man wird von Anfang an gut informiert und sollte es zu Problemen kommen, werden sie schnell gelöst. Als ich in Passau das Visum für meine Familie in der Ausländerbehörde beantragte, kamen mehrere Schwierigkeiten auf. Daraufhin rief ich den Referenten des DAAD an und er nahm sich schnell des Problems an. Nur wenige Minuten, nachdem er den Angestellten bei der Ausländerbehörde kontaktierte, war die Angelegenheit geklärt.

Der DAAD kümmert sich auch gut um seine Stipendiaten. Regelmäßig finden vom DAAD organisierte Treffen statt, um sich über unser Wohlbefinden zu erkundigen, sei es, dass wir zu Veranstaltungstreffen eingeladen werden oder, dass ein DAAD Vertreter uns in unseren jeweiligen Universitäten besuchen kommt. Zudem veranstaltet der DAAD auch verschiedene Seminare, die zur Wissenserweiterung und zum Kennenlernen neuer Menschen sehr nützlich sind.

Für unser Studium waren vier Semester vorgesehen, ebenso wie für das DAAD-Stipendium. Zu unserer Erleichterung wurde uns vom Programm ein Tutor gestellt, der uns nicht nur in Studienangelegenheiten half, sondern auch bei Fragen in Zusammenhang mit der Wohnung u. ä. half.

Jedes Treffen bringt meist auch einen Abschied mit sich. Kaum merklich sind die letzten zwei Jahre, die wir nun schon in dieser schönen Kleinstadt verbracht haben, an uns vorbeigegangen. Nun ist es Zeit zurück in die Heimat zu kehren. Es fällt uns schwer, denn mittlerweile haben wir die Stadt und das Leben hier lieben gelernt.



Die beiden Töchter von Febrina/Dua putri dari Febrina. Sumber/Quelle: Mauludya

#### Auf Wiedersehen Deutschland...

Jedes Treffen bringt meist auch einen Abschied mit sich. Kaum merklich sind die letzten zwei Jahre, die wir nun schon in dieser schönen Kleinstadt verbracht haben, an uns vorbeigegangen. Nun ist es Zeit zurück in die Heimat zu kehren. Es fällt uns schwer, denn mittlerweile haben wir die Stadt und das Leben hier lieben gelernt.

gefördert durch:



Auswärtiges Amt

## Impressum

NADI – Nachrichten für Alumni über Deutschland und Indonesien

Penerbit / Herausgeber: DAAD Kantor Perwakilan Jakarta / DAAD Außenstelle Jakarta

Redaksi / Redaktion: Dr. Svann Langguth

Layout: Dr. Svann Langguth, Johnny Sarjono

Penerjemah / Übersetzung: Avianti Agoesman, Peri Fuhrke, Sabine Müller, DAAD-Team Jakarta

Percetakan / Druck: Johnny Sarjono, Media Promo

Alamat redaksi / Anschrift der Redaktion:

Kantor DAAD Jakarta, Gedung Summitmas II, Lantai 14, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 61-62, Jakarta 12190

Tel. + 62 21 5252807, 5200870, Fax. + 62 21 5252822, Email: [info@daadjkt.org](mailto:info@daadjkt.org), Website: <http://www.daadjkt.org>

**Pemakalah-pemakalah edisi ini / Autorinnen und Autoren dieser Ausgabe:** Thorsten Hutter, Suka Hardjana, Viskha Ivonita, Sally Oey, Michael Schlund, Dieter Mack, Tisna Sanjaya, Febrina Mauludya, HSK-StipendiatInnen, Binaman Kasan, Sebastian Gries, Svann Langguth

**Foto-foto / Fotos:** soweit nicht anders gekennzeichnet, liegt das Nutzungsrecht/Copyright beim DAAD Jakarta.

**Foto judul / Titelbild:** Gamelan Beleganjur Pinda (Mack), Elikohen Reba Elisenbrunnen (Reba), Suka Hardjana Heutling Quartet (Hardjana).

**Oplag/Auflage:** 2.500 Exemplar